

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan suatu proses untuk mengukur sejauh mana tujuan dan sasaran suatu program atau proyek telah tercapai. Proses ini memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan, serta melakukan penilaian terhadap nilai dan kualitas suatu objek secara sistematis. Menurut Tyler evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program telah berhasil diwujudkan. Sedangkan menurut Arikunto evaluasi program adalah aktivitas yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan yang telah direncanakan Briekerhoff et al. dalam Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017).

2.1.2 Tujuan Evaluasi Penelitian

Pelatihan yang berkualitas tentu akan memberikan pengaruh positif bagi para pesertanya. Oleh karena itu, penyelenggara harus memastikan pelatihan tersebut efektif dengan melakukan evaluasi. Salah satunya adalah dengan mengamati reaksi peserta setelah pelatihan selesai. Menurut Sunyoto dalam (Hutajulu dan Supriyanto, 2013), tahap terakhir dalam pelaksanaan pelatihan adalah evaluasi program untuk mengukur apakah pelatihan tersebut berlangsung secara efektif dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula menurut Bernardin dan Russel dalam Hamali (2016), mereka menyatakan bahwa program pelatihan terdiri dari tiga tahap, dimana tahap terakhir adalah evaluasi yang bertujuan untuk menguji dan menilai keberhasilan program dalam menjalankan proses pelatihan secara efektif serta mencapai sasaran yang diinginkan.

2.1.3 Macam-Macam Metode Evaluasi

Menurut Ambiyar dan Muharika (2019, hlm. 176) penelitian evaluasi diterapkan dalam beberapa model evaluasi program, antara lain meliputi model CIPP, CSE-UCLA, *Countenance Evaluation*, dan Kirkpatrick. Keempat model evaluasi menggunakan metode penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Lebih lanjut uraian keempat model evaluasi program dijelaskan berikut ini.

- a. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967), Menurut Sudjana (2008:52) Evaluasi ini terdiri atas model evaluasi konteks, masukan, proses dan produk (*Context, Input, Process, dan Product* atau CIPP), sebagai salah satu model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan. Metode ini mengidentifikasi 4 tipe evaluasi program yang berkaitan dengan 4 tipe keputusan dalam perencanaan program. Evaluasi konteks program menyediakan data mengenai keputusan dalam perencanaan program, evaluasi masukan (input) menyediakan alternatif keputusan tentang rancangan dan sumber-sumber program, evaluasi proses menyediakan alternatif keputusan untuk mengendalikan program. Evaluasi produk untuk menyediakan alternatif keputusan tentang hasil dan pendauran program.
- b. Evaluasi program CSE-UCLA merupakan salah satu model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan atau pelatihan, CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari University of California in Los Angeles. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahapan yaitu: *Needs Assessment*, *Program Planing*, *Formative Evaluation*, dan *Summative Program*.
- c. Stake menamai model evaluasi ini pada awalnya dengan *nama Countenance of Educational Evaluation (Client centered Evaluation)* karena metodologi penelitian evaluasi ini berpusat pada klien. Wirawan (2011:90)

mengemukakan bahwa menurut Stake evaluasi disebut responsive apabila memenuhi tiga kriteria yaitu (1) lebih berorientasi langsung pada aktivitas program dari pada tujuan program, (2) merespon kepada persyaratan kebutuhan informasi dari audiens, (3) perspektif nilai-nilai yang berbeda dari orang-orang yang dilayani dilaporkan dalam kesuksesan dan kegagalan program.

- d. Menurut Kirkpatrick (2008:21), model evaluasi pelatihan terdiri atas empat tingkat yang dikenal dengan "*Kirkpatrick's Four Levels*", yaitu: (1) Reaction (reaksi), (2) Learning (pembelajaran), (3) Behavior (perilaku), dan (4) Result (hasil). Keempat tingkat tersebut merupakan tahapan yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program pelatihan. Setiap tingkat memiliki peran penting dan saling berkaitan, di mana hasil dari satu tingkat akan memengaruhi tingkat berikutnya. Semakin tinggi tingkat evaluasi yang dilakukan, prosesnya menjadi lebih kompleks dan memerlukan waktu yang lebih lama, namun informasi yang diperoleh juga semakin mendalam dan bernilai dalam menilai keberhasilan program secara keseluruhan.

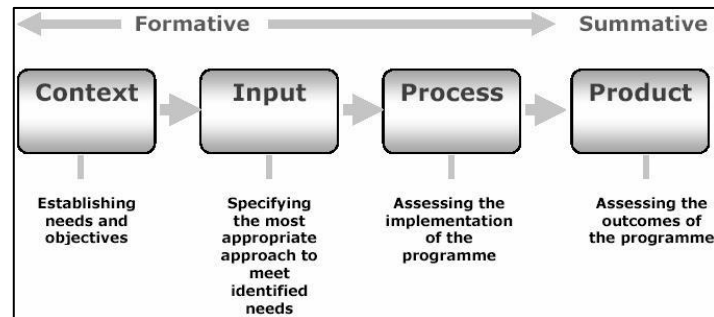
Dengan ini peneliti sesuai dengan apa yang dijelaskan diatas ada beberapa macam metode evaluasi, peneliti menggunakan metode evaluasi CIPP. Dengan alasan ingin mengetahui hasil lapangan nantinya bagaimana evaluasi dengan menggunakan metode CIPP

2.1.4 Model Evaluasi CIPP

Menurut (Malik Ibrahim, 2018, hlm. 17) Model Evaluasi adalah suatu desain yang dibuat dan disusun oleh pakar evaluasi yang biasanya dibuat berdasarkan kepentingan suatu lembaga atau instansi yang ingin mengetahui ketercapaian hasil dari program yang sudah dilaksanakan apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Dengan keragaman model evaluasi yang saat ini sudah digunakan oleh para peneliti, umumnya model evaluasi yang digunakan sesuai dengan alur sistem yang terdiri dari input proses output dengan istilah-istilah didalamnya.

Model Evaluasi CIPP merupakan suatu rancangan yang disusun oleh evaluator dalam melaksanakan evaluasi program atau kebijakan agar mendapatkan perbaikan. Model Evaluasi CIPP merupakan pendekatan komprehensif yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada akhir tahun 1960, model ini menyediakan petunjuk untuk menilai suatu program dan menekankan pentingnya memberikan informasi dalam pengambilan keputusan dan peningkatan program (Faizin & Kusumaningrum, 2023). Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam (1993:118) dalam (Darodjat & M, 2015), tujuan penting dalam model evaluasi ini adalah untuk memperbaiki, dikatakan model CIPP ini dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki suatu program bukan hanya untuk membuktikan efektivitas program. Model evaluasi ini menjadi kerangka komprehensif yang didalamnya terdapat aspek-aspek terkait dengan program atau kebijakan yang dievaluasi. Hal tersebut memungkinkan evaluator dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program tersebut (Pujiyanto, 2023).

Dapat disimpulkan, bahwa model evaluasi CIPP merupakan pendekatan yang memberikan kerangka komprehensif meliputi konteks, masukan, proses, dan produk yang digunakan untuk mendalami informasi terkait program atau kebijakan guna memberikan rekomendasi perbaikan terhadap program tersebut. Dalam model evaluasi CIPP, terdapat empat komponen yaitu context, input, process, dan product yang kemudian disingkat menjadi CIPP. Keempat komponen tersebut masing-masing memiliki pemaknaan yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu program atau kebijakan. Dalam (Darodjat & M, 2015), Stufflebeam & Shinkfield (1985) menjelaskan keempat komponen tersebut.



Gambar 1.1 Model Evaluasi CIPP

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Farida (2000 hlm 14) dalam (ambiyar dan muharika 2019, hlm. 177) mengatakan konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan rumusan tujuan program.

b. Evaluasi Input

Menurut Farida (2000 hlm 14) dalam (ambiyar dan muharika 2019, hlm. 178) evaluasi input (masukan), evaluasi menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

c. Evaluasi Proses

Model evaluasi ini berkaitan pula dengan hubungan akrab antar pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber-sumber jadwal kegiatan, dan potensi penyebab kegagalan program. Dokumentasi tentang prosedur kegiatan program akan membantu untuk kegiatan analisis akhir tentang hasil-hasil program yang telah dicapai (Djudju, 2008:54).

Menurut Farida (2000:14), dalam (Ambiyar dan Muharika 2019, hlm. 179) evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.

d. Evaluasi Produk

(Ambiyar dan Muharika 2019, hlm. 179) Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, pengaruh sampingan, biaya, dan keunggulan program. Evaluasi produk melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolut atau relatif, dan melakukan interpretasi rasional tentang hasil dan pengaruh dengan menggunakan data tentang konteks, input dan proses.

2.1.5 Pelatihan

a. Definisi Pelatihan

Pelatihan adalah proses memperoleh kemampuan untuk melakukan tugas tertentu secara efektif yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan. Pelatihan merupakan investasi yang dilakukan organisasi untuk meningkatkan produktivitas, semangat, moral, dan reputasi organisasi (Dian Novita Fitriani, 2021). Selain itu, Dessler (2020) menyatakan pelatihan sebagai suatu proses yang sistematis dan terencana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan melalui pengalaman belajar untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas pekerjaan secara lebih efektif. Menurut Herwina (2019) Pelatihan adalah proses pembelajaran berkelanjutan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi peserta, baik dalam aspek keterampilan keras (hard skill) maupun keterampilan lunak (soft skill), agar mampu menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan nyata.

Menurut Samsudin (2009 hlm. 110) dalam Herwina menjelaskan bahwa Pelatihan adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok dalam menjalankan tugas atau perannya di dalam organisasi. Pelatihan tidak hanya

berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk perubahan perilaku dan sikap kerja agar peserta mampu bekerja secara lebih efektif dan profesional. Dalam konteks organisasi, pelatihan menjadi bagian penting karena keberhasilan organisasi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya. Seseorang yang terampil dan memahami tugasnya akan lebih mampu memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, pelatihan berfungsi sebagai upaya pengembangan yang membantu individu memperbaiki kinerja, menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan pekerjaan, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan organisasi.

b. Tujuan Pelatihan

Menurut Santoso, B. (2010), pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kinerja, dan perilaku individu, kelompok, maupun organisasi. Oleh karena itu, pelatihan harus dirancang dengan cermat agar memberikan manfaat yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tujuan pelatihan adalah agar peserta, baik secara individu maupun kelompok, dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diajarkan selama pelatihan, sehingga dapat diterapkan dalam jangka pendek maupun panjang. Selain itu, tujuan pelatihan juga dapat berupa pernyataan mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perilaku yang diharapkan dikuasai oleh peserta setelah pelatihan selesai.

2.1.6 Pelatihan Hortikultura

Secara umum, tanaman hortikultura merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan di kebun atau pekarangan rumah, meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman hias, serta tanaman obat-obatan. Istilah hortikultura berasal dari bahasa Latin, yaitu *hortus* yang berarti “tanaman kebun” dan *cultura* atau *colere* yang berarti “budidaya”. Dengan demikian, hortikultura dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang budidaya tanaman kebun (Janick dalam Ashari, 1995:1). Secara lebih luas, hortikultura mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan, pemeliharaan, hingga pemanfaatan tanaman

sayuran, buah, tanaman hias, dan obat-obatan yang bernilai ekonomis maupun ekologis.

Contoh hasil pelatihan hortikultura menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengenal jenis tanaman, budidaya, serta keterampilan membuat produk olahan dari tanaman hortikultura. Peserta setelah pelatihan mampu mengolah tanaman menjadi produk seperti jamur krispi, nugget jamur, manisan, hingga asinan sayuran dan buah yang memiliki nilai jual di pasar

2.1.7 Karang Taruna

Karang Taruna menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial, terutama sebagai wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan. Karang Taruna bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial serta berperan dalam pencegahan dan penanggulangan masalah sosial melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Refnizuida, (2019) terkait Penelitian ini berfokus pada Penelitian ini mengangkat pemberdayaan Karang Taruna sebagai salah satu kelompok sasaran yang diberi pelatihan serta Penelitian ini menitikberatkan pelatihan budidaya jamur tiram, yang merupakan bagian dari hortikultura, untuk mengembangkan keterampilan dan usaha produktif di kalangan Karang Taruna. Lalu memiliki kesamaan dalam evaluasi pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang meliputi penyuluhan, diskusi, praktik budidaya, dan pendampingan hingga monitoring hasil pelatihan, yang merupakan aspek evaluasi yang menjadi bagian utama judul penelitian. Perbedaan utama antara penelitian Suryani dan Refnizuida (2019) dengan penelitian saya terletak pada fokusnya, penelitian mereka hanya menggambarkan proses pelatihan budidaya jamur tiram sebagai kegiatan,

sedangkan penelitian saya menggunakan model evaluasi CIPP untuk menilai secara menyeluruh efektivitas program pelatihan hortikultura, termasuk konteks, proses, hasil, dan keberlanjutan, serta mengatasi masalah nyata di lapangan dengan cakupan komoditas yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khalif 2023) melibatkan peserta pelatihan, instruktur, dan pengelola program sebagai responden, sehingga mendapatkan perspektif menyeluruh mengenai pelaksanaan dan efektivitas pelatihan. Pendekatan penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan pelaksanaan dan hasil evaluasi tanpa manipulasi variabel, yang membantu menggali fakta secara mendalam. Studi dilakukan pada pelatihan budidaya cabai di Balai Latihan Kerja Lembang, yang termasuk dalam bidang hortikultura. Hal ini serupa dengan pelatihan hortikultura yang ingin dievaluasi dalam studi Karang Taruna, sehingga konteks dan pelaksanaannya bergerak di ranah yang sama. Penelitian ini menggunakan Model Evaluasi CIPP secara komprehensif, yang meliputi empat dimensi penting yaitu Context (konteks), Input (masukan), Process (proses), dan Product (hasil). Model ini sangat cocok untuk evaluasi program pemberdayaan, termasuk pelatihan hortikultura, sehingga sesuai dengan kebutuhan evaluasi program yang dimaksud. Penelitian Khalif (2023) mengevaluasi pelatihan budidaya cabai di BLK Lembang dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan model CIPP untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan serta efektivitasnya secara umum. Sementara itu, penelitian saya berbeda karena tidak hanya menggambarkan pelatihan hortikultura, tetapi menyoroti berbagai masalah yang muncul di lapangan, seperti kurangnya praktik, tidak adanya pendampingan lanjutan, serta program yang tidak berkelanjutan. Jika penelitian Khalif fokus pada satu komoditas dan hasil evaluasi pelatihannya, penelitian saya lebih menekankan evaluasi mendalam terhadap proses dan hasil pelatihan hortikultura di Karang Taruna Sukarindik, sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan agar program benar-benar efektif dan berlanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yosicca 2023) Pelaksanaan evaluasi yang rinci terhadap keempat aspek CIPP menunjukkan hasil yang kuat terutama

pada aspek konteks, input, serta produk yang masuk dalam kategori sangat baik, sementara proses pelaksanaan program dalam kategori baik. Penekanan pada evaluasi penyuluhan dengan metode demonstrasi dan ceramah, serta monitoring sikap dan pengetahuan petani pada materi pembuatan mikroorganisme lokal (MOL) dari bonggol pisang menggambarkan pendekatan pemberdayaan praktis yang dapat diterapkan pula dalam pelatihan hortikultura oleh Karang Taruna. Ini membuktikan relevansi metode dan fokus evaluasi untuk program pelatihan hortikultura. Jurnal ini juga menggarisbawahi pentingnya tindak lanjut evaluasi dan penerapan hasil rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan program di masa depan, aspek yang sangat penting dalam evaluasi berkelanjutan sebuah program pemberdayaan. Hal ini berdampak pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan para peserta yang merupakan indikator keberhasilan program. Penelitian Yosicca (2023) menekankan evaluasi pelatihan menggunakan model CIPP yang hasilnya menunjukkan kategori sangat baik pada aspek konteks, input, dan produk, serta baik pada proses. Fokusnya berada pada penyuluhan, demonstrasi, serta monitoring sikap dan pengetahuan petani dalam pembuatan MOL, sehingga pelaksanaannya lebih tertata, memiliki praktik yang jelas, dan diikuti tindak lanjut yang kuat. Sementara penelitian saya berbeda karena mengevaluasi pelatihan hortikultura Karang Taruna yang justru banyak menghadapi kendala, seperti kurangnya praktik, terbatasnya pendampingan, lemahnya tindak lanjut, serta program yang tidak berkelanjutan. Jika penelitian Yosicca menunjukkan efektivitas program yang sudah berjalan baik, penelitian saya lebih berfokus pada mengidentifikasi masalah, menilai kekurangan pada proses dan hasil, serta merumuskan rekomendasi agar pelatihan benar-benar efektif dan dapat berlanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sarno. S 2019) Penelitian pemberdayaan karang taruna di Desa Rakit menunjukkan bahwa program pelatihan hortikultura yang dilakukan melalui rangkaian kegiatan pendidikan, pelatihan teknis budidaya dan pengolahan sayuran organik, serta pendampingan kewirausahaan memberikan dampak yang signifikan dalam

meningkatkan kapasitas anggota karang taruna. Kegiatan penyuluhan tentang teknik budidaya dan pengolahan sayuran organik memberikan pengetahuan dasar yang sangat dibutuhkan oleh peserta, sedangkan pelatihan yang dilakukan dengan metode belajar sambil praktik (*learning by doing*) mampu membekali peserta dengan keterampilan teknis yang aplikatif. Tahapan pelatihan meliputi pembuatan media tanam, pemeliharaan tanaman, panen, hingga pengolahan produk akhir, seperti nugget dan stik pangsit sayuran organik yang memiliki nilai tambah ekonomi. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dimulai dari persiapan hingga evaluasi, dengan fokus pada manajemen kewirausahaan dan pembentukan jiwa wirausaha yang kuat di antara anggota. Penelitian yang dilakukan oleh (Sarno. S 2019) Penelitian pemberdayaan karang taruna di Desa Rakit menunjukkan bahwa program pelatihan hortikultura yang dilakukan melalui rangkaian kegiatan pendidikan, pelatihan teknis budidaya dan pengolahan sayuran organik, serta pendampingan kewirausahaan memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas anggota karang taruna. Kegiatan penyuluhan tentang teknik budidaya dan pengolahan sayuran organik memberikan pengetahuan dasar yang sangat dibutuhkan oleh peserta, sedangkan pelatihan yang dilakukan dengan metode belajar sambil praktik (*learning by doing*) mampu membekali peserta dengan keterampilan teknis yang aplikatif. Tahapan pelatihan meliputi pembuatan media tanam, pemeliharaan tanaman, panen, hingga pengolahan produk akhir, seperti nugget dan stik pangsit sayuran organik yang memiliki nilai tambah ekonomi. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dimulai dari persiapan hingga evaluasi, dengan fokus pada manajemen kewirausahaan dan pembentukan jiwa wirausaha yang kuat di antara anggota.

Secara keseluruhan, penelitian diatas menekankan bahwa keberhasilan program bisa diukur dengan menggunakan metode evaluasi CIPP, yang komprehensif, meliputi empat dimensi Context (konteks program), Input (sumber daya dan persiapan), Process (pelaksanaan kegiatan), dan Product (hasil yang dicapai). Model ini sangat cocok untuk program pemberdayaan karena dapat memberikan gambaran menyeluruh terkait keberhasilan serta

tantangan program. Serta menekankan pentingnya evaluasi yang komprehensif dan partisipatif dalam pemberdayaan berbasis pelatihan hortikultura, dengan model CIPP sebagai kerangka evaluasi yang efektif serta pelibatan berbagai pemangku kepentingan agar program dapat berjalan optimal dan menghasilkan dampak yang nyata.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian, yang berisi penjelasan mengenai hubungan setiap variabel yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai peta jalan bagi peneliti dalam menentukan variabel yang akan diteliti, sehingga membantu penyusunan penelitian menjadi lebih terstruktur dan meminimalkan kesalahan atau bias. Definisi ini diungkapkan oleh Notoatmodjo (2018) dan juga didukung oleh Nisma Iriani et al., (2022) yang menjelaskan bahwa kerangka konsep merupakan uraian tentang hubungan antar variabel yang akan diukur atau diamati melalui riset yang dilakukan. Selain itu, kerangka konseptual juga membantu menjamin validitas dan reliabilitas penelitian karena disusun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, bukannya asumsi pribadi peneliti, juga membantu komunikasi efektif antar tim penelitian dengan memberikan panduan yang sama kepada seluruh anggota tim.

Adapun alur kerangka konseptual yang dijelaskan pada penelitian ini dengan judul Evaluasi Program Pada Pelatihan Hortikultura studi Karang Taruna Kelurahan Sukarindik. Dalam Observasi awal ditemukan: a. Belum optimalnya pengelolaan bahan pendukung pelatihan b. Tidak adanya pendampingan khusus setelah pelatihan dilaksanakan. Maka dari itu peneliti ingin lebih dalam mengetahui mengenai apa saja permasalahan yang ditemukan pada saat sebelum pelaksanaan dan juga setelah pelaksanaan, atau bisa di sebut output outcome nya seperti apa.

Dalam pelaksanaan pelatihan hortikultura ini, terlibat pihak-pihak yang secara langsung terdiri Pokmas sebagai penyelenggara program, serta anggota Karang Taruna Kelurahan Sukarindik sebagai peserta pelatihan. Kemudian

peneliti ingin mengevaluasi program pelatihan tersebut dengan ditinjau secara komperensif berdasarkan model evaluasi CIPP menurut Stufflebeam dan Shinkfield yaitu terdiri dari:

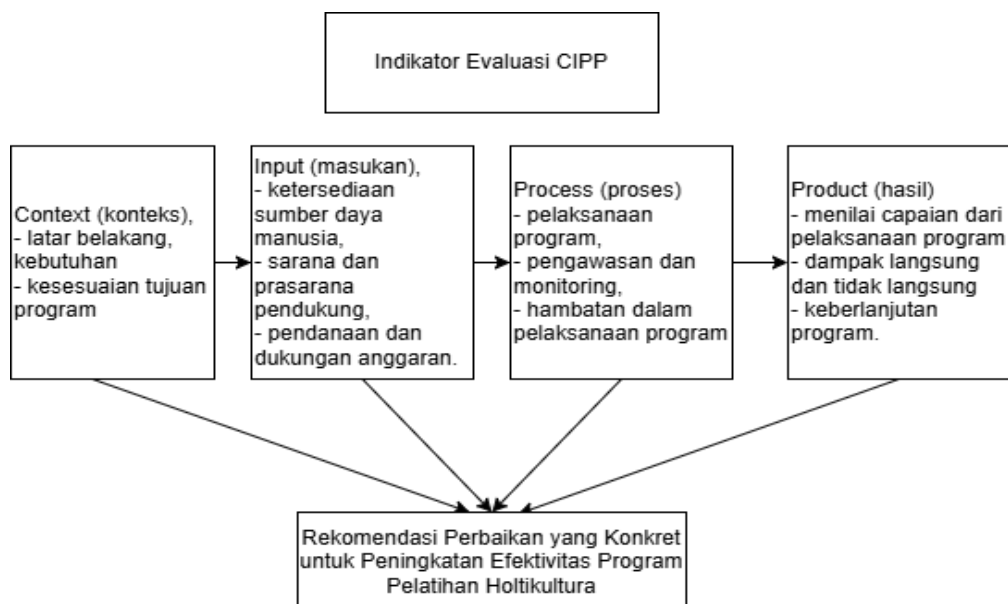
Context (konteks), menggambarkan latar belakang, kebutuhan, dan kesesuaian tujuan program.

Input (masukan), menilai ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, serta pendanaan dan dukungan anggaran.

Process (proses) dalam pelaksanaan program, pengawasan dan monitoring, dan hambatan dalam pelaksanaan program

Product (hasil) menilai capaian dari pelaksanaan program, dampak langsung dan tidak langsung, serta keberlanjutan program.

Sehingga output dari pelaksanaan penelitian ini adalah rekomendasi perbaikan yang kongkret untuk peningkatan efektivitas program pemberdayaan pada pelatihan hortikultura pada anggota Karang Taruna Kelurahan Sukarindik, Dimana outcome yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dapat meningkatkan keberhasilan dalam program pelatihan tersebut agar bisa berkelanjutan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual